Globethics Repository



Membangun etika interaksi antar umat beragama dalam pendidikan tinggi

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Book chapter
Authors	Husein, Fatimah
Publisher	Globethics.net
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-11-06 02:26:28
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/208045

10 Membangun Etika Interaksi antar Umat Beragama dalam Pendidikan Tinggi

Fatimah Husein, Ph.D

Pendahuluan

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia yang memiliki penduduk non-Muslim yang cukup signifikan dari segi jumlah, relasi antar umat beragama di Indonesia merupakan hal yang banyak diperbincangkan. Berbagai media dalam maupun luar negeri seringkali menyoroti peristiwa-peristiwa menyangkut hubungan antar umat beragama di Indonesia, terutama jika berwujud konflik atau melibatkan kekerasan. Banyak kalangan sudah mencoba menyumbangkan gagasan tentang bagaimana seharusnya relasi sosial antar umat beragama dibangun, namun tulisan ini akan melihat etika pendidikan agama di perguruan tinggi dalam konteks hubungan antar umat beragama di Indonesia. Walaupun secara spesifik pembahasan di sini terkait dengan pendidikan agama, tulisan ini diharapkan dapat direfleksikan sebagai manual etika pendidikan secara umum dalam konteks perguruan tinggi.

Terkait dengan pendidikan agama, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 tahun 1989 telah mengamanatkan dalam Bab IX pasal 39: "Isi kurikulum pada setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama". Lebih lanjut UUSPN

No. 2/1989, pasal 39, ayat 2 menegaskan bahwa "pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional." Kemudian, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab V, pasal 12, bagian 1 (a) menyebutkan bahwa "Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".

Terkait dengan pendidikan agama pada perguruan tinggi, dalam BAB III, pasal 9, ayat 2 sub b UU No. 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi terdapat ketentuan sebagai berikut "Pada Perguruan Tinggi Negeri diberikan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatan". Kemudian, Ketetapan MPRS XXVII/ MPRS/ 1966 Bab I, pasal 1 berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan Universitas-universitas Negeri."

Ketentuan-ketentuan di atas menjelaskan arti penting pendidikan agama baik pada pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Dalam tulisan ini, tema tentang etika interaksi antar agama dalam pendidikan tinggi didekati dari tiga aspek, yaitu: 1) aspek-aspek filosofis dan teoretis yang mendasari relasi antar umat beragama yang perlu diperkenalkan pada mahasiswa, 2) aspek pendidik (dosen) dalam kaitannya dengan mahasiswa beragam latar agama, dan 3) aspek institusi pendidikan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan yang multi-

relijius. Beberapa pengalaman pribadi sebagai dosen akan disampaikan sebagai ilustrasi.

Aspek Filosofis dan Teoretis

Sebagai salah satu upaya membangun etika interaksi sosial bagi mahasiswa perguruan tinggi dari berbagai latar belakang agama, kita perlu memulai dengan pertanyaan fundamental tentang keberadaan kita dan keberadaan umat yang berbeda agama dari kita di hadapan Tuhan. Di sini penting untuk memahami paradigma eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Hal ini bisa dijelaskan lewat matakuliah agama yang sudah ada, misalnya Pengantar Studi Islam (yang menjadi matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), tanpa perlu menciptakan satu mata kuliah yang terpisah.

Sebelum membahas ketiga paradigma ini, penting untuk kita sadari bersama bahwa penggunaan istilah-istilah atau label-label tersebut memang mengandung resiko atau masalah, terutama jika kita labelkan pada sekelompok orang atau grup. Pertama, label-label tersebut dapat secara mudah diinterpretasikan sebagai "*value judgements*"; kedua, ketika kita melabeli kelompok tertentu sebagai eksklusif, misalnya, kita seringkali terjebak dalam memasukkan berbagai kategori yang tidak sepenuhnya bersifat teologis; ketiga, kelompok-kelompok tertentu yang kita berikan label mungkin tidak setuju dengan pelabelan tersebut.

Namun sebagai sebuah paradigma dalam interaksi antar umat beragama penting untuk memahamkan pada mahasiswa tentang ketiga kategori teologis tersebut di atas. Beberapa sarjana, termasuk Paul Knitter (1995), Douglas Pratt (2005), dan Raimundo Panikkar (1999),

telah menawarkan kategori-kategori teologis yang memiliki kemiripan satu sama lain walaupun tidak sama persis. Namun dalam sejarah pengajaran saya untuk mata kuliah Dialog antar Agama, baik di UIN Sunan Kalijaga maupun di Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada saya pikir tulisan Diana Eck lah yang paling membantu mahasiswa dalam memahamkan ketiga paradigma tersebut di atas. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul "Is Our God Listening?" Eck (2005: 21) menanyakan:

> *"Is 'our God' listening to the prayers of people of other faiths? If not, why not? What kind of God would that be? Would the one we Christians and Jews speak of as maker of heaven and earth not give ear to the prayer of a man so earnestly, so deeply in prayer? On the other hand, if God is listening, what are we all about? Who are we as a people who cherish our own special relationship with God? If we conclude that 'our God' is not listening, then we had better ask how we are to speak of God at all as people of faith in a world of many faiths. But if we suspect that 'our God' is listening, then how are we to speak ourselves as people of faith among other peoples of faith?"*

Menanggapi pertanyaan di atas, Eck menjelaskan bahwa kelompok eksklusif akan berpendapat bahwa "komunitas kami, tradisi kami, pemahaman kami atas realitas, perjumpaan kami dengan Tuhan merupakan satu-satunya kebenaran."Oleh sebab itu, dalam menjawab pertanyaan: "Is 'our God' listening?" kelompok eksklusif tidak memiliki keraguan sama sekali untuk berbicara tentang 'our God' atau tentang 'the truth'.

Kelompok inklusif akan berpendapat bahwa "sebenarnya memang terdapat banyak komunitas, tradisi, dan kebenaran, namun cara pandang kami merupakan puncak dari cara pandang yang lain,

lebih bagus dari yang lain, atau paling tidak cukup luas untuk memasukkan yang lain di dalamnya." Maka, dalam merespons pertanyaan "I*s 'our God' listening*?" kelompok inklusif mengatakan bahwa tentu saja Tuhan kami mendengarkan doa dari semua umat yang berbeda keyakinan, namun "Tuhan Kami" lah yang mendengarkan, dan bukan "Tuhan kamu" atau "Tuhan mereka." Sedangkan kelompok pluralis akan berpendapat bahwa "kebenaran bukan merupakan milik masyarakat atau tradisi tertentu. Oleh sebab itu perbedaan komunitas, tradisi, pemahaman atas kebenaran dan tentang Tuhan bukanlah merupakan masalah yang harus diatasi, namun justru merupakan suatu kesempatan bagi kita untuk saling berdialog." Maka dalam merespons pertanyaan "*Is 'our God' listening*?" kelompok pluralis mengatakan bahwa tidak ada Tuhan yang bisa diklaim sebagai "Tuhan Kami" karena kami tidak dapat membatasi Tuhan sebatas Tuhan yang kami ketahui. Tuhan bukanlah milik kami, namun merupakan cara untuk membincangkan realitas.

Sebagai pengajar mata kuliah Dialog Antar agama, ketika memperkenalkan ketiga paradigma di atas saya seringkali ditanya oleh mahasiswa "Ibu termasuk kategori yang mana?" Mahasiswa seringkali melemparkan pertanyaan tentang sikap pluralis, atau bahkan pada definisi pluralisme. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Fatwa MUI tentang "Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama" (Gillespie, 2007: 202-240) tahun 2005 turut berperan atas tumbuhnya keengganan beberapa mahasiswa untuk bersikap pluralis, atau berempati pada pilihan orang lain atas sikap pluralis, walaupun definisi yang dicantumkan di dalam fatwa tersebut tidak didasarkan pada perdebatan akademik. Sekali lagi, saya merasa definisi tentang pluralisme agama dan sikap pluralis dalam beragama yang ditawarkan

oleh Diana Eck terbukti cukup membantu mahasiswa untuk memahaminya:

> *As scholars, we are suspicious of universalizing harmonies and of the rush to find common ground and agreement. Perhaps this is the place to make clear, at the outset that religious pluralism is not primarily about common ground. Pluralism takes the reality of difference as its starting point. The challenge of pluralism is not to obliterate or erase difference, nor to smooth out differences under a universalizing canopy, but rather to discover ways of living, connecting, relating, arguing, and disagreeing in a society of differences* (Eck, 2007: 743).

Lalu apakah hal ini berarti bahwa dosen harus "menggiring" mahasiswa seluruhnya untuk bersifat pluralis? Saya pikir jika kita sepakat dengan definisi yang dikemukakan oleh Eck bahwa pendekatan pluralis justru berangkat dari keberanian untuk menghargai perbedaan dan mempromosikan dialog, maka sikap pluralis dalam beragama adalah sikap yang perlu untuk dipromosikan. Namun satu hal yang patut diwaspadai adalah kemungkinan kita untuk memutlakkan pluralisme agama dan menafikan cara pandang yang lain, karena kita justru akan terjebak dalam bentuk eksklusivisme agama.

Pembicaraan tentang ketiga paradigma di atas bisa dilengkapi dengan diskusi tentang "*Rules for Interreligious Dialogue*" (Panikkar, 2003). Walaupun aturan-aturan tersebut dibuat dalam konteks dialog antar agama, namun beberapa di antaranya bisa kita adaptasi dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Salah satu aturan yang menurut saya bisa sangat bermanfaat bagi terciptanya interaksi antar mahasiswa dengan latar belakang agama yang beragam adalah yang dikemukakan oleh Leonard Swidler: *Each participant must come to the dialogue with complete honesty and sincerity. Conversely each participant must*

assume a similar complete honesty and sincerity in the other partners. Dalam diskusi dengan mahasiswa saya di kelas, disadari bahwa hal ini tidak mudah dilakukan. Masing-masing kita tumbuh dengan berbagai syak wasangka dan stereotipi (*prejudices and stereotypes*) terhadap kelompok agama, budaya dan etnis tertentu. Oleh sebab itu kejujuran dan ketulusan merupakan kata kunci.

Salah satu aturan lain adalah yang dikemukakan oleh Leonard Swidler adalah: *In interreligious, interideological dialogue we must not compare our ideals with our partner's practice,* but rather our ideals with our partner's ideals, our practice with our partner's practice" (Swidler, 2003). Seringkali tanpa sadar kita membandingkan ajaran-ajaran yang ada dalam agama kita dengan praktik keberagamaan yang dilakukan oleh teman kita yang berbeda agama. Hal ini dapat menjadi duri dalam interaksi sosial antar mahasiswa perguruan tinggi. Kedua aturan tersebut di atas bisa menjadi bagian dalam kontrak belajar kita dengan mahasiswa, misalnya, sehingga ada suasana belajar mengajar yang saling menghargai.

Aspek Dosen dan Mahasiswa

Bagaimana dengan peran dosen dan mahasiswa dalam rangka membangun etika interaksi antar sivitas akademik yang berbeda agama? Pengalaman saya mengajar mahasiswa yang berlatar beda agama baik di Indonesia maupun di luar negeri menunjukkan bahwa kita perlu memperhatikan tidak hanya perspektif, bahan ajar, metode pengajaran, dan tugas/*assignments* yang kita berikan pada mahasiswa, namun juga kesiapan untuk menghadapi berbagai pertanyaan kritis terkait doktrin dalam satu agama, termasuk agama kita sendiri.

Kesempatan mengajar matakuliah *Interreligious Dialogue* di Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada sejak tahun 2005 memberikan banyak sekali pengalaman berharga terkait dengan etika interaksi antar agama. Setiap angkatan mahasiswa CRCS berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam, walaupun hampir selalu diikuti oleh mayoritas Muslim. Sebagai dosen pun saya juga berkesempatan untuk mengajar bersama (*team teaching*) dengan dosen lain yang berbeda agama. Ketika mengajar bersama Prof. Bana Wiratma dari Universitas Kristen Duta Wacana, kami membuat deskripsi mata kuliah sebagai berikut:

> *This course is an introduction to dialogue and an attempt to conduct a constructive dialogue. It will not only discuss theological issues related to dialogue but will also critically analyze realities related to dialogue, including conversion and proselytazion. Even though some aspects of inter-religious dialogue in Indonesia will be explored, some cases of inter-religious dialogue at the international level will also be discussed.*
>
> *The course will be based on dialogue of life as experienced by the participants. The whole process of the course will be shaped in dialogue. The participants will converse with other participants and with people of other faiths through written materials. The participants will also dialogue with his/her own faith traditions.*

Deskripsi di atas menjelaskan beberapa hal penting terkait dengan etika interaksi antara dosen dengan mahasiswa, dan antar sesama mahasiswa. Sebagai dosen kami pertama-tama harus menghargai ragam perbedaan agama dan keyakinan mahasiswa. Kami menjadikan kelas tersebut sebagai sarana praktik dialog antar mahasiswa dengan berbagai latar belakang agama dan budaya, dan sebagai sarana bagi tiap-tiap

mahasiswa untuk berdialog dengan keyakinan mereka masing-masing. Pada praktiknya memang kelas-kelas kami selalu menarik dengan berbagai pertanyaan kritis dan sumbangan pemikiran mahasiswa, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Penyusunan bahan ajar juga memiliki posisi penting karena perlu dirancang dengan memperhatikan teori atau paradigma yang berkembang dalam studi dialog antar agama. Kami menyadari sepenuhnya bahwa mata kuliah yang kami tawarkan mesti diajarkan secara akademik, sehingga walau mencakup keluasan perspektif dari berbagai agama, kami tidak mengarahkan mahasiswa untuk memilih satu perspektif tertentu. Perspektif dari berbagai agama ini dihadirkan untuk lebih memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berdialog tidak hanya dengan sesama mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda, namun juga dengan penulis berbagai buku dan artikel dengan agama dan budaya yang berbeda (Lihat Durham Jr, 2008: 229-239).

Dalam kelas *Interreligious Dialogue* yang kami ampu di CRCS, selain tugas mereview bahan ajar yang kami berikan, kami juga meminta mahasiswa untuk membuat sebuah *mini project*, yang kami deskripsikan sebagai berikut:

> *From the beginning of the course, each student has to initiate a mini project on interreligious dialogue as a group assignment. This mini project aims at giving the opportunity to the students to understand the complexity of the issue of interreligious dialogue at the grass root level. This will also help the students to conduct empirical research so that it will not produce moralistic discourse. This project is to be presented as a group report. However each student has to submit an individual report which later to be developed and submitted as a final paper.*

The object of the mini project on inter-religious dialogue could be: daily life experiences, institutions, symbols, or religious teachings as observed within the community. It is important to explore interreligious dialogue which is deeply rooted at grass-root experiences. What is specific about Indonesian experience on interreligious dialogue? Could it be a model for interreligious dialogue internationally?

Tujuan utama dari *mini project* ini sebenarnya untuk memberikan pengalaman lapangan terkait dengan isu-isu antar agama. Selain itu, kami secara sengaja menempatkan mahasiswa dari latar agama dan budaya yang berbeda dalam satu kelompok sehingga akan tercipta kerjasama dan saling pengertian. Kerja kelompok ini juga akan memberikan pada mahasiswa untuk mengenal rekannya dengan lebih mendalam, baik secara sosial maupun teologis.

Pentingnya pengalaman untuk mengenal "*the religious other*" secara langsung ini berlaku juga untuk dosen. Seorang dosen yang mengajar atau mencoba untuk membangun interaksi sosial antar mahasiswa berbeda agama mesti memiliki pengalaman hidup bersama dengan umat berbeda agama. Pengalaman saya mengajar di Vienna International Christian Islamic Summer University (VICISU) pada tahun 2010 dan 2012 bisa menjadi salah satu ilustrasi. VICISU merupakan sebuah program musim panas yang dikelola oleh dosen-dosen dari University of Vienna dan berlangsung selama tiga minggu di Monastry Altenburg, Lower Austria. Program ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali sejak 2008 dan menghadirkan sekitar 50 mahasiswa dan dosen dari lima benua untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan penting yang kita hadapi dalam era globalisasi ini, dari perspektif Muslim dan Kristen (http://www.univie.ac.at/vicisu/index.php/vicisu-2012/documentation).

Selama kegiatan itu baik mahasiswa dan dosen menginap di Biara Benediktus tersebut bersama para Romo, walaupun dalam area yang terpisah. Kami juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan para Romo setiap sarapan pagi, dan saat kunjungan ke biara-biara yang lain. Kami mendengar langsung penjelasan dari mereka tentang ajaran-ajaran Santo Benediktus, tata cara peribadatan mereka, serta apa makna hidup selibat. Selain itu kami juga berinteraksi dengan dosen-dosen yang berasal dari negara lain dan beragama berbeda, serta mahasiswa yang berasal lebih dari 15 negara. Saya yakin pengalaman seperti ini sangat penting, terutama buat saya sebagai dosen yang mengajar Filsafat Agama dan Dialog antar Agama, namun juga bagi para mahasiswa dari berbagai belahan dunia yang mengikuti VICISU, dan bagi para Romo di Biara Altenburg. Dengan cara seperti ini *prejudice* dan *stereotypes* yang mungkin ada satu sama lain dapat dikikis.

Sebagaimana disebutkan di atas, satu hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kesiapan kita sebagai dosen untuk menghadapi berbagai pertanyaan kritis mahasiswa, baik terkait materi kuliah, maupun yang langsung terkait dengan doktrin agama kita sendiri. Menjadi seorang Muslimah yang membawa identitas yang melekat pada cara saya berpakaian seringkali menimbulkan berbagai keingintahuan terutama dari umat beragama lain. Pertanyaan terkait peran perempuan, kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Islam, pandangan Islam tentang poligami, seringkali menjadi topik hangat. Dalam kesempatan mengajar, baik di perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri, beberapa pertanyaan muncul, antara lain:

> *Fatimah, how do you negotiate your seemingly contradictive identities? You are a practising Muslim, you wear a traditional Muslim dress, but you travel to the United States by yourself, you*

earned a Ph.D degree from an international university, and…. you speak English! Are you the only person in Indonesia with such identities? (Husein dalam Wijayatsih, 2010: 400-414).

Kita mungkin bisa mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan ini, dan berpikir bagaimana mungkin pertanyaan "konyol" semacam ini muncul dari seorang mahasiswa Amerika, yang kuliah di salah satu perguruan tinggi terkemuka di sana? Namun, di tengah berbagai anggapan negatif tentang Islam, terutama Pasca Peristiwa 9/11, pertanyaan tersebut bisa kita anggap wajar. Di sinilah pentingnya memahami ajaran agama kita sendiri dan bersikap arif dalam menanggapi pertanyaan semacam ini. Kita bisa memulai dengan menjelaskan bagaimana model-model penafsiran al-Qur'an karena pertanyaan tersebut sebenarnya mengasumsikan bahwa di dalam Islam, perempuan itu tidak boleh sekolah tinggi, harus berada di dalam rumah, dan harus selalu dikawal jika bepergian jauh. Dalam pengalaman saya, penjelasan tentang model-model penafsiran al-Qur'an terbukti bisa membuka mata mahasiswa non-Muslim bahwa penafsiran atas Islam tidak bersifat tunggal. Lalu, kita bisa menjelaskan tentang apa makna yang menjadi seorang Muslimah yang kita pahami, model penafsiran seperti apakah yang kita anut dan bagaimana penafsiran tersebut berbicara tentang perempuan dan tentang relasi perempuan dan laki-laki di dalam Islam.

Seringkali saya mendapatkan berbagai kesan positif dari mahasiswa non-Muslim tentang kuliah saya. Saya kira hal ini bukan karena kecanggihan saya dalam berteori atau karena saya menutup-nutupi ajaran Islam yang sering dikritik oleh umat beragama lain seperti ajaran tentang perempuan, atau tentang *the religious other*, namun saya pikir justru lebih karena keterbukaan saya dalam membagikan

keyakinan saya atas agama saya. Beberapa email yang saya terima dari mahasiswa saat saya mengajar "Islam in Indonesia" di University of Washington at Seattle dan University of Salzburg, Austria sebagai berikut:

> *Dear Fatimah,*
> *Thank you so much, you have changed the way I understand Islam. I have read and heard about Islam, but until I saw in you, it makes a big difference.*
>
> *Dear Fatimah,*
> *Thank you very much for all your lessons you gave to us. They were so much different to all other lessons and that was great. I'm very hopeful that you will return next year.*
>
> *What will you tell your students when you come back home? Do Austrian students very different to yours in Indonesia?*

Sebuah contoh lain terjadi ketika saya mengajar beberapa mahasiswa pertukaran dari Australia yang kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Matakuliah yang saya ampu ketika itu adalah "*Islamic Thought and Civilization*" dan diikuti oleh 5 orang mahasiswa. Ketika kami membahas tentang "Ekspresi Seni dalam Islam," saya membawa beberapa buku termasuk serial buku *Great Ages of Man* berjudul *Early Islam*. Salah seorang mahasiswa tersebut membuka buku *Early Islam* itu dan memperhatikan sebuah gambar Nabi Muhammad dan putrinya Fatimah dengan bagian muka yang tertutup warna putih. Di bawah gambar tersebut tertera keterangan:

> *When the Prophet reached the age of 63, the Angel of Death appeared and offered him a choice: he could either live on earth for ever or join Allah in Paradise. Mohammed chose Paradise, but his decision*

> *left his followers –particularly his devoted daughter Fatima (far right)- deeply bereaved. After the Prophet had distributed his few belongings to the poor and enjoined his congregation to hold to the faith, his soul was borne away by the angel* (Stewart,1968: 29).

Salah seorang mahasiswa bertanya pada saya: "Fatimah, mengapa wajah mereka tertutup? Apakah karena wajah mereka jelek?" Sekali lagi, dibutuhkan kearifan dalam menaggapi pertanyaan semacam ini. Saya pikir, kita tidak perlu langsung beranggapan bahwa pertanyaan semacam ini bermaksud untuk menjelek-jelekkan Islam. Menurut hemat saya, pertanyaan semacam ini justru muncul karena ketidaktahuan mereka tentang sejarah Islam, tentang doktrin-doktrin Islam, dan kemungkinan juga karena *prejudice* dan *stereotype* atas Islam yang mereka baca di beberapa media di negaranya.

Sebagi dosen kita juga perlu tahu beragam model pendekatan yang bisa dipakai dalam studi agama, dalam hal ini Islam. Paling tidak dua model pendekatan yang ditulis oleh Koren dan Nevo terkait dengan studi sejarah Islam perlu untuk dikuasai. Model pendekatan yang pertama dapat dikelompokkan sebagai *source-critical* atau *revisionist approach* yang dengan kekritisannya akan dapat mengantarkan pembaca atau peneliti untuk sampai pada kesimpulan yang sangat bertentangan dengan apa yang diyakini oleh pemeluk agama yang ditelitinya. Sedangkan model pendekatan yang kedua yang disebut dengan *traditional approach* sangat berbeda dari model pertama karena lebih menggunakan sumber-sumber yang berasal dari kalangan Muslim sendiri. Dengan model pendekatan ini hasil bacaan atau penelitian seseorang tentang Islam biasanya akan lebih dekat dengan apa yang diyakini oleh pemeluk agama Islam tersebut (Lihat Koren dan Nevo, 1976: 29-56).

Contoh-contoh di atas walaupun secara spesifik menyangkut pengajaran mata kuliah agama, namun menurut saya dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk membangun etika interaksi sosial di perguruan tinggi secara umum. Pertanyaan-pertanyaan dan respon mahasiswa saya di atas dapat memberikan gambaran bahwa dalam konteks pendidikan tinggi kita tidak hanya dituntut untuk menyiapkan materi ajar yang kaya perspektif, metode yang beragam, tugas yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan sesama mahasiswa secara lebih mendalam, namun kita juga harus siap dengan berbagai pertanyaan kritis mahasiswa, apalagi jika hal ini terkait dengan keyakinan kita. Dalam konteks inilah saya merasakan pentingnya memahami ajaran agama kita sendiri secara mendalam sebelum kita bisa berbagi dan berdialog dengan yang lain. Di sini menurut saya sangat signifikan untuk mempertimbangkan salah satu *ground rule* yang dikemukakan oleh Leonard Swidler tentang perlunya mendefinisikan diri kita sendiri dalam konteks hubungan antar agama. Hanya diri kita sendiri yang bisa mendefinisikan tentang apa maknanya menjadi Muslim, Kristen, atau yang lain.

Aspek Institusi Pendidikan

Selain kedua aspek yang telah dibahas di atas, institusi pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka ikut membangun interaksi sosial antar umat beragama, terutama dalam lingkup kampus. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada saat yang sama dapat memunculkan beragam persoalan. Karena tidak jarang bahwa persoalan-persoalan yang muncul

membutuhkan respon yang bersifat etis dan relijius, maka perguruan tinggi dapat mengambil peran untuk mengajarkan pendidikan yang ramah, inklusif, nir-kekerasan dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Hal ini menuntut perguruan tinggi untuk memiliki visi yang jelas untuk kemudian diterjemahkan dalam misi, kompetensi lulusan, dan kurikulum.

Selanjutnya, terkait dengan pengajaran agama, perguruan tinggi seharusnya membentuk konsorsium bagi dosen-dosen pengampunya. Hal ini penting supaya dosen pengampu memahami nilai-nilai, tujuan, dan metode pengajaran agama yang inklusif dan nir-kekerasan. Karena dosen merupakan ujung tombak yang akan menyampaikan pendidikan pada mahasiswa, maka perguruan tinggi perlu untuk meyakinkan bahwa pendidikan agama yang disampaikan lebih menekankan pada aspek historisitas, dan tidak melulu pada aspek normativitas agama (Abdullah, 1996).

Lalu ada beberapa pertanyaan penting harus dijawab: pada institusi pendidikan yang netral atau yang tidak berbasis agama bagaimana pengajaran tentang agama akan diberikan? Jika kita mengacu pada UU Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tersebut di atas, maka perguruan tinggi juga wajib menyediakan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut masing-masing mahasiswa dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pertanyaannya adalah jika perguruan tinggi memberikan pendidikan agama secara terpisah bagi masing-masing penganut agama, bagaimana bisa terjadi dialog teologis antar mahasiswa? Namun dalam sejarah pendidikan Indonesia, kita mencatat bahwa banyak sekolah-sekolah dan perguruan tinggi swasta bercirikan agama merasa keberatan dengan undang-undang ini karena beranggapan bahwa agama yang menjadi

ciri khas institusinya seharusnya diajarkan dan dijiwai oleh seluruh peserta didiknya.

Hal lain yang muncul terkait dengan hal ini adalah mengenai penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi yang bercirikan agama, apakah akan menerima siswa yang berbeda dari agama yang menjadi karakter institusinya? Saya pikir dalam era globalisasi seperti sekarang ini, perguruan tinggi, khususnya yang bercirikan agama, sudah tidak mungkin untuk menutup diri dan hanya menerima mahasiswa atau dosen yang segama dengan institusinya. Ketertarikan mahasiswa Amerika Serikat untuk belajar Islam di Indonesia, atau rombongan anggota Parlemen Eropa yang hadir sebagai peserta Indonesia Interfaith Scholarships, misalnya, tidak mungkin membuat sebuah perguruan tinggi Islam untuk menutup diri dan menolak mereka. Kehadiran mahasiswa atau pengajar dari berbagai agama ini seharusnya memperkaya perspektif perguruan tinggi dan memfasilitasi kemungkinan dialog antar agama bagi sivitas akademik institusi tersebut.

Penerimaan mahasiswa, dosen, atau beberapa tamu dari berbagai latar agama terkait dengan fasilitas ibadah yang seharusnya diberikan oleh perguruan tinggi. Saya teringat pengalaman ketika pada suatu hari akan melakukan sholat dhuhur di Monash University, Clayton Campus, Australia. Karena tidak kuliah di situ dan tinggal jauh dari Clayton saya berusaha mencari tempat sholat. Lalu saya menemukan sebuah *Religious Centre* yang cukup menarik bentuknya, dan cukup luas untuk dapat digunakan sebagai tempat ibadah oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan. Inisiatif semacam ini saya kira perlu dipikirkan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini penting bukan saja bagi mahasiswa atau dosen dari berbagai agama

yang kuliah pada perguruan tinggi tersebut, namun juga bagi institusi tersebut ketika menerima tamu-tamu yang datang untuk menghadiri seminar, workshop, atau acara sejenis. Penyediaan tempat ibadah yang bisa digunakan oleh berbagai umat beragama (*multi faith center*) juga bisa lebih menjadi sarana bagi sivitas akademik untuk saling berinteraksi dan bekerjasama ibandingkan dengan fasilitas ibadah yang secara eksklusif diperuntukkan untuk masing-masing umat beragama (Tidswell dan Franzmann dalam Engebretson et. al, 2010: 389-402).

Lalu, bagaimana dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku, misalnya tentang pakaian Muslim, apakah harus dipakai juga oleh mahasiswa non-Muslim? Sebagai dosen di UIN Sunan kalijaga saya beberapa kali menerima pertanyaan dari mahasiswa asing yang ingin belajar atau sekedar melakukan riset "apakah saya harus berpakaian Muslim selama berada dalam lingkungan kampus UIN?" saya seringkali kebingungan menjawab, karena walaupun berpakaian Muslim memang menjadi salah satu kode etik mahasiswa, namun menurut saya hal tersebut tidak dapat diterapkan bagi mahasiswa dan dosen yang tidak beragama Islam.

Tantangan-tantangan di atas masih merupakan sebagian kecil dari yang harus dihadapi oleh perguruan tinggi dalam rangka mengelola dan memberikan pendidikan secara umum, dan pendidikan agama secara khusus, serta dalam rangka menerima sivitas akademik yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Ke depan sudah semestinya setiap perguruan tinggi memiliki manual interaksi sosial antar sivitas akademik yang berasal dari berbagai latar agama yang diturunkan dari visi dan misi universitas, baik dalam hal pengajaran mata kuliah maupun penyediaan fasilitas penunjang.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adams, Charles J. 1976. "Islamic Religious Tradition," in Leonard Binder (ed.). *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*. London: John Wiley & Sons, pp. 29-56.

Durham Jr., W., Cole Silvio Ferrari, Simona Santoro. 2008. "*The Toledo Guiding Principles on Teaching about Religion and Beliefs in Public Schools*." *Journal of Security and Human Rights*, No. 3: 229-239.

Eck, Diana L. 2005. "Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism." in Roger Boase (ed.), *Islam and Global Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace* Burlington: Ashgate, 2005.

Eck, Diana L. 2007. "Prospects for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion." *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 75, No. 4.

Gillespie, Piers. 2007. "Current Issues in Indonesian Islam: Analysing the 2005 Council of Indonesian Ulama Fatwa No. 7 Opposing Pluralism, Liberalism and Secularism." *Journal of Islamic Studies* 18 (2): 202-240.

Husein, Fatimah. 2010. "Merangkul yang Lain," dalam Hendri Wijayatsih, dkk., (eds.). *Memahami Kebenaran yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: TPK untuk UKDW.

Knitter, Paul F. 1995. *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Maryknoll, New York: Orbit Books.

Koren, J. dan Y.D. Nevo. "Methodological Approaches to Islamic Studies." *Der Islam* 68 : 87-107. 1991.

Pannikkar, Raimundo. 1999. *The Intra-religious Dialogue*. New York: Paulist Press.

Pratt, Douglas. 2005. *The Challenge of Islam: Encounters in Interfaith Dialogue.* Hampshire: Ashgate.

Stewart, Desmond. 1968. *Great Ages of Man: Early Islam A History of the World's Cultures.* Netherland: Time-Life International.

Swidler, Leonard. 2003. "The Dialogue Decalogue" *Journal of Ecumenical Studies*.

Tidswell, Toni, and Majella Franzmann. 2010. "Learning and Life-Modelling in the Critical Community: Educating University Students for Inter-religious Engagement," in Kath Engebretson, *et. al*. (eds.) *International Handbook of Inter-religious Education*. London and New York: Springer.